

Deviasi Sosial pada Anomali Perilaku Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo

Lusy Novitasari¹

¹STKIP PGRI Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 18-11-2024

Revised : 17-04-2025

Accepted: 05-05-2025

Kata kunci:

anomali perilaku;

deviasi sosial;

taman api;

waria

Keywords:

behavioral anomaly;

social deviation;

Taman Api;

transvestite

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan deviasi sosial pada anomali (penyimpangan) perilaku waria yang terdapat dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo, cetakan pertama tahun 2011 dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Alvabet Jakarta. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku waria. Data penelitian berupa teks yang terdapat dalam novel. Pengumpulan data dengan menggunakan analisis konten, teknik dokumen, dan dijelaskan dari segi isi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ditunjukkan dalam novel ini anomali perilaku waria, antara lain: kegamangan identitas gender, berperangai serta berhias layaknya perempuan, perubahan kodrat, dan penyuka sesama jenis. Implikasi penelitian ini secara teoretis memperkaya kajian sosiologi sastra dengan menganalisis representasi penyimpangan gender dalam karya sastra Indonesia. Implikasi secara sosial dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat untuk memahami kompleksitas identitas waria tanpa prasangka, sekaligus mendorong diskusi tentang inklusivitas gender.

Social Deviation in Transvestite Behavioral Anomalies in the Novel Taman Api by Yonathan Rahardjo

This study aims to describe and explain social deviations in the anomaly (deviation) of transvestite behavior contained in the novel Taman Api by Yonathan Rahardjo. This study employs a qualitative descriptive method, drawing on a sociological approach to literature. The data source for this study is the novel Taman Api by Yonathan Rahardjo, first published in 2011 by Penerbit Pustaka Alvabet Jakarta. This study focuses on problems related to the deviation of transvestite behavior. The research data is in the form of texts contained in the novel. Data collection using content analysis, document techniques, and explained in terms of content. The data analysis technique uses an interactive analysis model. The results of the study are shown in this novel the anomaly of transvestite behavior, including: uncertainty of gender identity, behaving and dressing like women, changes in nature, and liking the same sex. The implications of this study theoretically enrich the study of the sociology of literature by analyzing the representation of gender deviation in Indonesian literary works. Social implications can be a reflection material for society to understand the complexity of transvestite identity without prejudice, while encouraging discussions about gender inclusivity.

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

*Corresponding author: Lusy Novitasari, STKIP PGRI Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

E-mail address: lucydheny77@gmail.com

PENDAHULUAN

Kaum lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) telah menjadi fenomena dan perbincangan di tengah masyarakat Indonesia. Banyaknya perbincangan transgender ini sejalan dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial (Harahap, 2016; Setiawan, 2017). Berdasarkan data yang didapatkan dari Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Departemen dalam Negeri, jumlah transgender di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 400.000 jiwa. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang cukup besar. Pada tahun 2007, data yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah waria mencapai 3.887.000 jiwa (Arfanda & Anwar, 2015). Pada tahun 2008, jumlah waria di Indonesia melonjak dan diperkirakan mencapai tujuh juta orang. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, pada tahun 2010 jumlah waria atau transgender di 33 provinsi Indonesia sudah sebanyak 31.179 jiwa (Irhami, Syaifuddin, Pandini, & Palupi, 2021). Banyaknya waria tidak sejalan dengan ajaran agama serta nilai dan norma sosial masyarakat Indonesia.

Waria merupakan akronim dari wanita pria. Waria dapat digambarkan sebagai laki-laki yang telah dewasa serta berakal. Waria berperilaku layaknya perempuan dan memiliki payudara, tetapi kelaminnya masih laki-laki (Debineva & Dicky, 2025; Lenggogeni dkk., 2021). Keberadaan waria dianggap sebagai patologi sosial dan perusak kenyamanan *pastoral* dalam masyarakat. Pola hidup waria dipandang sebagai penyimpangan perilaku. Perilaku menyimpang merupakan segala bentuk dari tutur kata maupun tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Penyimpangan adalah segala hal yang bertentangan dengan peraturan, baik itu peraturan agama dan sosial pada umumnya (Hidayat dkk., 2021; Fatahillah & Fajarini, 2021; Saraswati, 2016).

Tekanan sosial yang muncul dalam hidup waria berjalan beriringan dengan kenyataan bahwa waria hidup tidak berdasarkan pada aturan-aturan sosial, baik yang tertulis maupun tidak. Waria kurang mendapatkan tempat dalam struktur masyarakat dan cenderung *termarginalkan*. Masyarakat Indonesia memandang waria terdapat 3 sikap, *pertama* adalah kelompok masyarakat yang setuju dan mengakui serta turut serta dalam melakukan kegiatan perlindungan terhadap transgender. *Kedua*, adalah kelompok masyarakat yang tidak setuju dan tidak mengakui keberadaan kaum transgender. *Ketiga*, adalah kelompok masyarakat yang cenderung bersikap netral, *cuek*, dan lebih tidak mau mengambil tindakan apapun selama kaum transgender tidak mengganggu (Maharani & Zafi, 2020; Pradipta, 2013). Stigma masyarakat menggambarkan bahwa waria sebagai insan yang membawa patologi sosial, perusak moral, pencemar kesehatan dan menyalahi kodrat Tuhan. Stigma masyarakat membuat waria sebagai deviasi sosial.

Karya sastra merupakan karya berdasarkan kreativitas dan imajinatif sastrawan yang menggunakan media bahasa. Karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan manusia. Karya sastra adalah penggambaran tingkah laku manusia yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk tokoh beserta alur ceritanya. Sastrawan dalam mengembangkan hasil imajinasinya menjadi sebuah karya berbekal realitas yang benar-benar terjadi dalam masyarakat (Nurhuda, 2023; Nuriah, Puspita, & Wahidy, 2022; Purwaningsih, 2017; Rohmyni, 2022; Rohmyni & Bahtiar, 2021). Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena berusaha menjelaskan bahwa dalam karya sastra juga memunculkan konflik pelik yang sangat beragam, bahkan banyak dianggap *tabu* untuk diungkapkan dan diceritakan.

Novel pada perkembangannya menyajikan pelik kehidupan masyarakat dalam unsur-unsur yang membanggunya, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Novel merupakan gambaran dari realitas (Iman & Andalas, 2019; Milliana, Tabrani, & Jazuli, 2023; Novitasari, 2021). Pemilihan novel *Taman Api* sebagai sumber data kajian dikarenakan mengangkat persoalan yang jarang disentuh dalam sastra Indonesia, yakni tentang dunia waria, bahkan sampai titik kerumitan pandangan agamis terkait fenomena kaum waria. Penulis novel *Taman Api*, Yonatan Rahardjo memiliki latar belakang sebagai dokter hewan dengan gaya *filmis-jurnalistik*nya. Yonatan Rahardjo dalam novel *Taman Api* berusaha menyampaikan problematik kesehatan seperti HIV/AIDS, kelainan genetik, serta mempertontonkan kehidupan kaum transeksual dan transgender yang *termarginalkan*.

Sastra merupakan refleksi dari masyarakat (Rismayanti, Martha, & Sudiana, 2020; Solihat, 2017). Menurut Wellek dan Warren, secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Suaka, 2019). Penelitian ini fokus pada sosiologi karya sastra, yang meneliti tentang apa yang tersirat dalam karya sastra. Dalam hal ini adalah deviasi sosial khususnya wujud anomali perilaku waria dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Pendekatan sosiologi karya sastra digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menguraikan lebih mendalam terkait perilaku menyimpang waria karena bagaimanapun karya sastra merupakan cerminan tingkah laku manusia.

Penelitian ini tidak hanya membahas unsur penyimpangan seks pada waria, tetapi penyimpangan perspektif agama dan anomali perilaku sosial waria secara umum. Penelitian Novitasari (2018), berfokus pada penyimpangan seks pada waria. Penelitian Jumroh (2021), mengungkapkan adanya tokoh waria yang mengekspresikan gender melalui berbagai performa atau tindakan, penampilan dan percakapannya. Penelitian Sugiarto & Andalas (2021), menunjukkan stereotip, gambaran atau cerminan kehidupan waria yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa stereotip masyarakat mengarah pada penyimpangan perilaku waria. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan gap penelitian ini, meliputi: 1) mengkaji dimensi agama dalam kehidupan waria yang belum banyak dibahas, 2) menganalisis anomali sosial waria secara lebih komprehensif, tidak hanya dari stereotip, tetapi juga dari sisi hukum, budaya, dan keagamaan, serta 3) membandingkan temuan empiris dengan teori-teori agama dan sosiologi untuk melihat apakah ada diskrepansi atau harmoni. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat lebih lanjut deviasi sosial pada penyimpangan (anomali) perilaku waria yang terdapat dalam novel *Taman Api* dan menunjukkan salah satu bentuk kebermaknaan karya sastra khususnya novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo kepada pembaca.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa dikenal dengan *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* mengkaji melalui *study* dari berbagai bacaan dan referensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan hitungan angka atau rumus statistik (Astrea, 2017). Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Pendekatan

yang digunakan adalah sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sesuai teori Wellek dan Warren. Penerapan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian dimaksudkan untuk menelaah *anomali* (penyimpangan) perilaku waria dalam novel *Taman Api*.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2024 hingga Oktober 2024 dan tidak terikat tempat dan waktu secara khusus. Kegiatan penelitian bersifat fleksibel sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan data-data yang telah terkumpul berupa kosakata, kalimat, dan bisa juga berupa gambar yang mempunyai arti (Imam, 2017). Metode deskriptif kualitatif dilaksanakan dengan berusaha menyajikan data berdasarkan realitas secara lebih objektif.

Sumber data dalam penelitian adalah novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo yang diterbitkan pada tahun 2011. Datanya berupa teks yang terdapat dalam novel *Taman Api* yang berfokus pada anomali (penyimpangan) perilaku waria. Terdapat enam topik yang diceritakan dalam novel *Taman Api*. Keenam topik tersebut adalah “Peta Perjanjian”, “Sempurnanya Perubahan”, “Razia Darah”, “Kepak-Kepak Sayap Malaikat”, “Taman Dihujam Meteor”, dan “Membilang Bintang” (Rahardjo, 2011).

Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis*. Menurut Nurgiyantoro (2018), menggambarkan alur analisis dengan *content analysis* yang meliputi; (1) membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian novel *Taman Api*. (2) mengumpulkan dan mengklasifikasi data serta mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian. (3) mencatat dan menganalisis semua data berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis model interaktif yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data atau sumber dengan membandingkan serta mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari catatan maupun arsip dan dokumen yang memuat catatan terkait data (Sutopo, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk konfliktis (*homo conflictus*), yakni makhluk hidup yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan, baik sukarela maupun terpaksa (Septiani, 2021). Hal ini merujuk pada realitas masyarakat bahwa konflik umumnya terjadi berlatar belakang adanya perbedaan. Kehidupan kaum waria yang abnormal dianggap sebagai masalah sosial; patologi sosial; penyimpangan sosial; dan masih banyak sebutan lain. Mulai dari penyimpangan dalam norma agama, perilaku seks, dan etika dalam masyarakat sosial secara umum sehingga waria dikatakan masuk dalam deviasi sosial. Deviasi ini memunculkan adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Kondisi ini akhirnya lebih sering mengarah pada tindakan diskriminasi, marginalisasi, dan subordinasi terhadap kelompok minoritas (waria) atau mereka yang dianggap “berbeda” (Ashari dkk., 2024).

Kegamangan Identitas Gender

Manusia pada hakikatnya butuh suatu pegangan dalam hidup yang harus dipercayai dan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan (Ardiono, Ana, & Harijaty, 2019). Manusia akan mengetahui serta mengerti cara untuk menjalani

kehidupan secara normal dan diterima di masyarakat. Masyarakat membutuhkan agama sebagai pedoman hidup yang mengatur norma-norma kehidupan (Derung, Mandonza, Suyatno, & Mete, 2022). Agama berperan penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi penuntun manusia pada sesuatu yang dikatakan baik dan sesuatu yang dikatakan tidak baik. Dalam novel *Taman Api* hasil analisis pertama adanya penyimpangan perilaku yang ditunjukkan melalui kegamangan identitas gender kaum waria (Solissa, 2018). Norma sosial dan agama secara tegas tidak membenarkan adanya waria atau wanita setengah pria begitu pula sebaliknya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada pelaksanaan MUNAS ke-8 tahun 2010 mengeluarkan fatwa terkait pengharaman perubahan atau penyempurnaan alat kelamin (Mulyana, Akwila, Ummah, & Triswati, 2019). Dalam tatanan gender, tidak dibenarkan untuk menjadi manusia dengan kegamangan gender. Berikut penggalan kutipan dalam novel *Taman Api*:

Data 1

“Padahal, menurut agama, awalnya manusia diciptakan Tuhan hanya sebagai laki-laki atau perempuan, dan hukum agama hanya memberi dan minta ketegasan pilihan bagi manusia hanya menjadi pria atau wanita saja. Bukan menjadi banci! Tidak ada pilihan tengah! Agama tak menoleransi kegamangan identitas gender, lantaran akan merusak tatanan alam dengan mendorong hubungan seks sejenis yang merusak sistem sosial, sistem hukum, menyebarkan berbagai penyakit menular dan sebagainya.” (Taman Api, 2011)

Melalui Data (1) di atas, dapat dipahami secara lebih mendalam bahwa kegamangan identitas gender merupakan anomali atau penyimpangan yang melekat pada kaum waria. Waria mencoba menghadirkan pandangan baru bahwa gender bukan hanya yang *biner* saja. Sebagian masyarakat menunjukkan idealisme *heteronormativitasnya* sehingga individu yang memilih identitas berbeda dengan sosial dianggap menyalahi aturan (Fauziah & Udasmoro, 2022). Hal senada juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Data 2

“Priyatna tak bisa menahan diri, hari baru harus dikhususkannya untuk menjenguk lebih banyak perlengkapan wanita di pasar swalayan.” (Taman Api, 2011).

Data (2) di atas menunjukkan kegamangan identitas gender yang ditunjukkan oleh tokoh Priyatna. Priyatna merupakan pria tetapi menyukai segala atribut yang lazim dikenakan oleh wanita. Data (2) menggambarkan bahwa Priyatna sudah bersifat seperti perempuan. Dalam pandangan Islam laki-laki yang memperturutkan sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan perempuan seperti berdandan layaknya kaum perempuan maka akan dilaknat (Hasbiyulloh & Rahim, 2021). Laknat itu disebabkan oleh kaum laki-laki yang menuruti kecenderungan menjadikan dirinya bias gender atau kegamangan identitas gender dengan sengaja menjerumuskan dirinya untuk menyalahi kodrat. Kecenderungan menjadikan dirinya bias gender tersebut juga berasal dari adanya dorongan tersendiri dari dalam dirinya (waria) yang menyebabkan adanya representasi atau perwujudan perilaku yang tidak selaras dengan gender yang diidentifikasi pada dirinya (Putri & Haryanti, 2025). Hal ini merupakan anomali (penyimpangan) perilaku dari waria yang tidak sesuai dengan norma baik sosial maupun agama.

Kegamangan gender juga dapat berbentuk diam-diam mencoba berdandan seperti layaknya perempuan dengan gincu dan bedak. Laki-laki yang berdandan merupakan suatu respons hati nurani akan jiwa keperempuanan (Purwaningsih, 2017). Pada umumnya laki-laki transgender mengalami gangguan identitas diri sejak anak-anak sehingga mereka merasakan pertentangan pada dirinya, sehingga tidak mampu lagi bertindak laku seperti laki-laki pada umumnya (Mulyadi & Oktavianisya, 2018).

Berperangai dan Berhias Layaknya Perempuan

Penyimpangan atau anomali perilaku kedua yang ditemukan dan dikaji adalah waria yang berperangai dan berhias layaknya perempuan. Hal ini merujuk pada pendapat bahwa, kecantikan dan wanita telah melekat laksana tangkai melekat pada dedaunan, karena selalu ingin tampil cantik adalah fitrah dari seorang perempuan (Widiyanti & Jamil, 2024). Pribadi yang menginginkan berhias dan tampil cantik dalam konteks ini menjadi anomali karena bukanlah wanita tetapi pria. Digambarkan oleh pengarang dalam novelnya, tokoh Priyatna merasa tersentil ketika melihat waria berjajar dan berhias layaknya wanita. Pakaian yang dipakai bukan pakaian pria melainkan pakaian wanita. Bahkan alas kaki, riasan wajah, hampir menghilangkan kelaki-lakian mereka. Berikut kutipan yang menggambarkan penyimpangan kedua.

Data 3

“Tiga orang waria berjajar, bersolek. Celana wanita yang mereka kenakan meliukkan pinggul sampai bawah lutut. Namun ujungnya hampir tidak menutupi betis kuning. Alas kaki mereka sepatu hak tinggi, mendukung gaya tubuh menarik bokong ke belakang dan mendorong buah dada maju. Di atas semua itu, wajah mereka cantik meski gurat kelelahan terasa. ‘Duh Hampir saja mereka tak menyisakan pratanda kelelahan, nyaris mengalahkan kecantikan perempuan asli.’ Priyatna mendesah dalam batin menyaksikan makhluk istimewa” (Taman Api, 2011)

Data (3) di atas merupakan wujud perilaku yang melekat pada waria. Penyimpangan atau anomali perilaku yang dapat dilihat adalah bagaimana mereka berpakaian dan berhias. Dikatakan sebagai penyimpangan, hal ini bila berkaca dari kodrat mereka yang merupakan laki-laki atau pria. Terlihat dari penggalan kutipan di atas, para waria merasa nyaman dengan perilaku mereka memakai pakaian dan berhias (*make up*) yang lazim dilakukan oleh wanita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Darusman & Herwina (2016), menjelaskan bahwa yang digunakan untuk sebutan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang berpakaian atau berbicara sebaliknya tidak sesuai dengan kelaminnya. seorang waria merasa dirinya adalah perempuan sehingga ia harus berpenampilan halus sebagaimana perempuan (Hidayat, Haryati, & Rosdiana, 2021).

Data 4

“Mereka berpakaian seksi-seksi. Gaun ‘You Can See’ menjadi andalan. Mereka mengaku berasal dari berbagai wilayah Tanah Air, jarang yang mengaku asli kota itu” (Taman Api, 2011)

Data (4) semakin menunjukkan penyimpangan dalam hal berpakaian kaum waria. Frasa Gaun ‘*You Can See*’ yang terdapat dalam data (4) di atas merupakan pakaian yang cenderung seksi dan terbuka serta biasa dipakai wanita baik sebagai baju dalam atau memang dipakai di bagian luar. Baju ini jelas baju yang

diperuntukkan bagi wanita bukan untuk pria. Oleh karenanya, sebagai wujud penyimpangan dalam hal berpakaian jika itu dikenakan oleh kaum laki-laki atau waria. Pendapat tersebut diperkuat pernyataan Buttler pada penelitian Pradipta & Resen (2020), Buttler menyebutkan dua pembagian gender dan seks yang membuat laki-laki identik sebagai maskulin dan feminin. Jika terdapat individu yang bertingkah laku berbeda dengan kategori gender tersebut, dianggap sebagai penyimpangan.

Data 5

“Heh!!! Ngapain bisik-bisik. Dasar Bencong!!!” bentak seorang petugas.

“Ko’ galak sih, Pak?” ujar waria lain merespon.”

“Heh! Malah main-main!!!” petugas itu mendekat hendak menempeleng.”

(Taman Api, 2011).

Lebih lanjut, melalui data (5) di atas selain penyimpangan perilaku dapat ditemukan dari cara berpakaian waria, juga dari perilaku mereka. Kutipan di atas menunjukkan salah satu waria yang terjaring razia oleh petugas Satpol PP merespons bentakan dari salah satu petugas dengan perangai menyerupai wanita. Hal itu terlihat dari pilihan kalimat “Ko’ galak sih, Pak?”, dan gambaran *gesture centil* yang ditunjukkan oleh tokoh waria tersebut. Hal ini serupa dalam penelitian Wahyu dkk (2014), yang menjelaskan bahwa perbedaan komunikasi mereka (waria) dengan perempuan dan lelaki heteroseksual pada umumnya, hanya pada *gesture*, gerak-gerik atau perilaku, tatapan mata, cara berbicara dan *signal-signal* tertentu yang mereka gunakan.

Mengubah Kodrat

Anomali perilaku ketiga yang ditemukan adalah terkait mengubah kodrat. Perubahan kodrat dari laki-laki menjadi wanita atau “menyerupai” wanita yang dilakukan oleh kaum transgender (waria). Perubahan kodrat yang dimaksudkan adalah usaha waria dalam melakukan perombakan bentuk tubuh. Waria merupakan pria atau wanita yang dengan berbagai cara berusaha mengubah jenis kelamin secara legal baik pengobatan hormonal ataupun pembedahan (Mulyadi & Oktavianisya, 2017). Perombakan bentuk tubuh yang dilakukan oleh waria dalam novel *Taman Api* digambarkan oleh penulis sebagai wujud dari merealisasikan perasaan suka, nyaman, dan berkeinginan untuk berpenampilan layaknya perempuan secara utuh.

Perombakan tubuh itu tidak didasari dengan terdapatnya keadaan yang mengharuskan untuk memiliki kelamin atau *khuntsa* (memiliki alat kelamin ganda atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali) atau kelainan pada kromosom. Dalam buku Bisri, (2005) yang berjudul “Fikih Keseharian Gus Mus” menjelaskan sekitar tahun 1978, Departemen Kesehatan mengadakan kegiatan seminar yang membahas mengenai operasi jenis kelamin pada masalah *transeksualisme* (perasaan kontradiksi antara kelamin dan jiwanya). Tindakan-tindakan operasi mengubah alat kelamin dapat dilakukan sepanjang hal tersebut termasuk keadaan “darurat”. Menurut syara’ yang dikatakan darurat yaitu apabila datangnya kondisi bahaya atau kesulitan yang dapat dikatakan berat dan membuat khawatir akan mengalami kerusakan atau sesuatu yang menyakiti baik jiwa, anggota tubuh, kehormatan dan hal-hal yang berkorelasi dengannya. Dalam upaya perombakan bagian tubuh, yang ditemukan dalam novel ini pertama adalah data terkait penambahan alat kelamin sekunder berupa payudara.

Data 6

“Dokter mestinya tahu, yang sangat kami inginkan adalah kecantikan wajah dan membesarkannya payudara kami, bukan hilangnya alat kelamin utama kami”. (Taman Api, 2011)

Melalui data (6) dapat dipahami bahwa kaum waria melakukan perombakan bentuk tubuh, salah satunya adalah bagian dada yang berusaha dibentuk layaknya perempuan, yakni memiliki payudara. Pembesaran bagian dada atau penambahan ukuran payudara dapat dilakukan dengan melakukan suntik silikon. Syekh Imam Al-Nawawi berpendapat bahwa mukhannats yang bukan kodrati itu tercela, berdosa, serta dilaknat. Pelaknatan ini disebabkan berperilaku menyerupai lawan jenisnya sedangkan orang tersebut dalam keadaan jasmani dan rohani yang normal serta dapat menghindarinya (Assayuti, 2020). Data (6) menceritakan waria Riris yang menegaskan kepada dokter bahwa ia menjadi waria karena merupakan kesenangan yang didukung dengan dalih panggilan hati dan menginginkan perubahan pada wajah serta organ vital sekunder yakni payudara yang menyerupai wanita pada umumnya.

Syafi'i (2018) menyatakan anggapan menyimpang yang diterima waria melalui legitimasi agama semakin menyudutkan posisi keberadaan mereka. Dari perspektif agama, terdapat hadits yang melarang adanya operasi ganti kelamin bagi mereka yang normal. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari *Dari Abdullah ibn Mas'ud RA, ia berkata : “Allah mengutuk para wanita tukang tato, yang meminta ditato, yang menghilangkan bulu muka, yang meminta dihilangkan bulu mukanya, dan para wanita yang memotong (pangur) giginya yang semuanya itu dikerjakan dengan maksud untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah.”* Hadits ini menunjukkan bahwa seorang pria atau wanita yang normal jenis kelaminnya dilarang oleh Islam untuk mengubah jenis kelaminnya, karena mengubah ciptaan Allah tanpa alasan yang dibenarkan oleh Islam (Abibararah, Shomad, & Tazkiya, 2022). Data serupa juga ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Data 7

“Aku normal padahal sudah suntik silikon yang membuat payudaraku tidak asli lagi? Tapi paling tidak, dengan kondisi tubuh seperti itu, aku merasa sempurna melakukan segala bentuk hubungan seks sebagai waria yang berpenampilan wanita meski tanpa operasi kelamin”. (Taman Api, 2011).

Data 8

“Payudaraku semakin besar, jakunku menghilang”. (Taman Api, 2011).

Data 9

“Apa?”

“Operasi,” jawab Yanti seraya menghindari kontak mata.

“Kalau operasi yang itu....”

“kelamin?”

“Ya....”

“Kamu mau?” kini ganti Yanti yang menatap mata Susi.

“Mau...”

“Kukenalkan pada seseorang ya,” kata Yanti sambil berpikir tentang dirinya sendiri yang berpenampilan MedRep lelaki Priyatna. (Taman Api, 2011).

Berdasarkan data (7), data (8), dan data(9) di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa dalam konteks perubahan kodrat yang masuk pada perombakan bentuk tubuh dalam novel *Taman Api* ini menunjukkan terdapat dua fokus. Fokus pertama yakni usaha waria menyerupai wanita dengan menambahkan alat kelamin sekunder berupa payudara tanpa mengubah alat kelamin utama. Fokus kedua yakni perombakan bagian tubuh dengan menambahkan payudara serta mengubah alat kelamin dari laki-laki menjadi alat kelamin perempuan. Waria yang mengubah alat kelaminnya karena merasa alat kelaminnya tidak menunjukkan jati dirinya. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan waria memilih operasi kelamin (Suryaningsi, Komaruddin, & Fitri, 2023). Ditambah dengan sedikit sentuhan perubahan atau penghilangan jakun yang lekat dengan ciri pria. Temuan itu diperkuat dengan data di bawah ini.

Data 10

“Jadi, Nona Tari sudah siap semuanya untuk operasi itu?” Ada isyarat di balik pertanyaan ini. Yang mendengar ucapan itu tersenyum.

“Jangan khawatir, Dokter..... Saya jamin. Dulu Dokter pernah melakukan operasi payudara saya, sekarang giliran organ yang di bawahnya. (Taman Api, 2011).

Data (10) di atas menunjukkan adanya tindakan perubahan organ vital waria Tari yang masih berkelamin pria menjadi berkelamin wanita. Dorongan berpenampilan layaknya wanita yang diceritakan sebagai panggilan hati menjadikan kaum waria tidak segan-segan melakukan upaya rekonstruksi tubuh layaknya perempuan. Upaya itu tidak berhenti pada pembesaran organ vital sekunder (payudara) melalui suntik silikon, operasi payudara, penyempurnaan kecantikan, tetapi hingga mengubah alat kelamin. Hal ini masuk pada konsep anomali atau penyimpangan jika merujuk pada fatwa MUI sesuai dengan pandangan hukum Islam (Ridwan, Salenda, & Rahmatiah, 2024) yang menjelaskan bahwa: “Syariat Islam melarang dan mengharamkan operasi perubahan kelamin bagi individu yang lahir dengan organ kelamin normal dan sempurna, seperti penis bagi laki-laki dan vagina bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium. Operasi perubahan kelamin tersebut sering kali menjadi pilihan bagi waria, tetapi sesuai dengan fatwa MUI, hal ini tidak dibolehkan dalam pandangan hukum Islam.”

Data 11

“Aku percaya dengan suntik hormon dan perilaku kejiwaan yang sangat mempengaruhi sejak lahir sampai kini, aku layak mewujudkan diri seperti ini”. (Taman Api, 2011).

Data 12

“Susi mencairkan suasana, “aku menyuntik payudaraku dengan silikon. Dan, setiap hari mengonsumsi pil KB dan kolagen. Apa yang kamu pakai untuk membesarkan payudaramu?”. (Taman Api, 2011).

Data (11) dan data (12) menunjukkan adanya penyimpangan lain dalam hal usaha seorang laki-laki mengubah hormon dalam tubuh yang dapat memunculkan ciri tubuh layaknya wanita. Tokoh Susi dalam novel *Taman Api* juga melakukan suntik payudara serta mengonsumsi pil KB dan kolagen. Susi, dari namanya memang sudah seperti perempuan karena dia telah menggantinya bahkan sudah berusaha membesarkan payudara. Laki-laki yang menghendaki payudara di

tubuhnya merupakan usaha mengubah kodrat laki-laki. Dalam Islam Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang laki-laki dalam hal berpakaian, berhias, bertutur, dan cara berjalan layaknya perempuan. Akan tetapi dalam hal ini, waria yang ada semenjak lahir tidak termasuk dalam kategori larangan (Dimiyati, 2021).

Penyuka Sesama Jenis

Anomali perilaku selanjutnya adalah transgender (waria) termasuk dalam kaum penyuka sesama jenis. Hal ini dikuatkan dalam studi kasus Jati dkk (2021), yang menjelaskan bahwa: “Undang-undang pertama yang mengaburkan makna orientasi seksual dengan perilaku seksual yang menyimpang adalah UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Undang-undang tersebut tidak secara langsung mendiskriminasi waria, namun berdampak terhadap waria. Hal tersebut dikarenakan gender waria hanya dilihat pada saat lahir yaitu sebagai laki-laki. Sehingga waria yang berhubungan seksual dengan laki-laki akan dipandang sebagai homoseksual.”

Wujud penyimpangan perilaku yang mengarah pada kaum waria merupakan penyuka sesama jenis terdapat dalam data-data yang dijelaskan di bawah ini. Sejalan dengan keadaan fisik waria yang dapat dikatakan *abnormal*, perilaku serta gaya hidup kaum waria pun menjadi sorotan sebagai gaya hidup yang *abnormal*. Selain sikap dan perangainya mereka yang cenderung kewanita-wanitaan, kaum waria juga tetap memiliki dorongan seksual layaknya manusia normal pada umumnya. Penyimpangan dalam penampilan dan perangainya pun berbanding lurus dan mempengaruhi perwujudan seks kaum waria. Mulai dari penyimpangan berupa penyuka sesama jenis (*homoseks*) yang orientasinya lebih ke *transeksual*, penyimpangan dalam relasi seks dengan menggunakan anus (*sodomi*) dan banyak cara yang dapat digunakan oleh kaum waria. seorang waria merupakan individu yang memiliki bentuk fisik pria akan tetapi secara psikisnya wanita. Kaum mereka terdiri atas dua golongan, golongan pertama yakni interseksualitas dengan organ seksual pria tetapi juga mempunyai hormon wanita, golongan kedua transeksualisme sebagai seseorang yang mempunyai fisik pria tetapi secara psikis adalah wanita (Ashari, 2021).

Data 13

“Meski mereka semata-mata manusia yang berjenis kelamin sama, namun perbedaannya, yang satu alami, sedang yang satu sudah mengubah penampilan diri menjadi punya organ-organ lain pembentuk tubuh dan diri laksana putri.” (Taman Api, 2011).

Data 14

“Penularan lewat cairan sperma dan cairan vagina misalnya melalui hubungan seks, penis masuk ke dalam vagina atau anus tanpa menggunakan kondom. Ini memungkinkan tercampurnya cairan sperma dengan cairan vagina atau darah, yang mungkin terjadi dalam hubungan seks lewat anus seperti yang kerap kalian lakukan.” (Taman Api, 2011).

Pada data (13) dan data (14), digambarkan bahwa kegiatan seksual waria dilakukan dengan relasi seks yang sama yakni laki-laki dengan laki-laki. Hal tersebut termasuk pada *homoseks* dimana laki-laki menyukai dari jenisnya sendiri. Pembahasan terkait penyimpangan waria selalu mengarah pada perilaku seksualnya. Waria selalu lekat dengan kata *sodomi* atau *liwath*. Terkait dengan *sodomi*, dapat dikatakan nyaris semua ulama mengharamkannya. *Sodomi* dianggap sebagai perilaku seksual yang abnormal dan menjijikkan (Riyadi, Faidah,

& Abdullah, 2013). Selain menjijikkan, kegiatan sodomi lebih mendorong pelakunya pada rusaknya kesehatan baik fisik dan psikologis. Dampak negatif *sodomi* bagi kesehatan pada fisik yakni berupa luka maupun penyakit menular, maka wajib di jauhi. Dalil yang menjadi sandaran keharamannya adalah al-Qur'an yang mengisahkan tentang kisah Nabi Luth (misalnya, QS., 7:80-81; 26:165-166; 27:54-55)

Data 15

"Bergerak menuju jalan di luar jalur kereta api, di samping depan stasiun kota bagian timur pulau, tampak waria agresif mengundang minat para tamu." (Taman Api, 2011).

Data 16

"Di sisi jalan setapak, rel kereta api menjadi saksi dan tempat pilihan waria untuk duduk-duduk dan mengundang tamu. Berbincang menjurus ke arah kepuasan syahwat. Lalu diajak kemana mereka suka untuk melampiaskan hasrat di gubuk-gubuk atau cukup di bawah pohon, semak, atau sepanjang rel dalam posisi seolah-olah hanya duduk berdampingan atau berdiri berhadapan." (Taman Api, 2011).

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa kaum waria dianggap menjadi kaum dengan kegamangan gender dan banyak dari perilaku mereka yang menyalahi kodrat sebagai ciptaan Tuhan, semakin mendorong mereka sebagai kaum dianggap rendah oleh masyarakat. Fenomena tersebut menjadikan kaum mereka semakin termarginalkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan realitas itu, kehidupan ekonomi mereka juga tidak bisa dikatakan baik, karena eksistensinya pada lembaga-lembaga formal tidak diakui. Pada kasus lain Sa'dan (2018), menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan waria di Yogyakarta memutuskan mencari uang sebagai pengamen di jalan. Faktor itu antara lain, wadah pemberontakan struktur sosial yang memarginalkan waria, minimnya akses lapangan kerja, pendidikan rendah, dan adanya diskriminasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam novel *Taman Api* dimunculkan salah satu akibat termarginalkannya kaum waria, rendahnya pendidikan, dan tingkat ekonomi kaum waria yang mendorong mereka masuk dalam dunia malam (*pekerja seks komersial*) sebagai lahan mata pencaharian. Hal itu semakin menegaskan bagaimana penyimpangan orientasi seks mereka yang merupakan penyuka sesama jenis.

Data 17

"Tapi, Mas kok mau mengoperasi aku?"

"Sebab, aku ingin memilikimu, Tari."

"Kan Mas sudah memilikiku?"

"Maksudku memperistri kamu." (Taman Api, 2011).

Lebih lanjut, wujud dari penyimpangan waria dalam hal penyuka sesama jenis juga digambarkan oleh penulis di mana waria Tari yang diperistri oleh dokternya. Memiliki suami bagi kaum waria selain sebagai kebutuhan sebagai tempat menyalurkan nafsu, memiliki suami juga dipandang sebagai kebutuhan akan pendamping atau pasangan hidup. Data (17) menggambarkan bahwa lawan bicara Tari (waria) menginginkan Tari menjadi istrinya. Pembenaran pernikahan yang dilaksanakan antara waria dengan laki-laki sejauh ini tidak ada. Dalam norma masyarakat, pernikahan legal adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. keinginan waria yang menghendaki pernikahan atau menikah dengan pasangannya, maka akan tetap ditolak tanpa adanya toleransi dan tidak dibenarkan baik menurut

negara maupun masyarakat umumnya (Rahmah & Listyani, 2021). Hubungan yang dijalin oleh kaum waria dengan sesama jenisnya tidak dapat dicatatkan sebagai sebuah pernikahan yang sah layaknya hubungan pada laki-laki dan perempuan umumnya yang memiliki niat untuk mencatatkan pernikahannya.

Kompilasi Hukum Islam merumuskan tujuan pernikahan dalam pasal 3 (tiga) yaitu untuk menciptakan kehidupan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (damai, cinta, dan kasih sayang) (Rofiq, 2021). Tidak hanya Islam, agama lain juga tidak membenarkan pernikahan sesama jenis terjadi. Agama kristen katolik pendapat Pastor William P Saunders, seorang pendeta di Gereja *Our Lady of Hope Paris* di Potomac Falls dan seorang profesor katekis dan teologis di *Christendoms Notre Dame Graduate* di Alexandria bahwa seorang transgender tidak pernah dapat secara resmi menerima sakramen di perkawinan. Oleh karena itu, apabila perkawinan tersebut dilaksanakan oleh sesama jenis tentu tidak akan bisa terwujud tujuan dari adanya perkawinan. Senada dengan itu, berdasarkan hukum positif bahwa hukum menikah bagi pelaku *transgender* tidak diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan no.1 tahun 1974 karena melenceng dari unsur undang-undang tersebut (Abibararah dkk., 2022).

SIMPULAN

Deviasi sosial pada anomali perilaku waria dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo merupakan gambaran wujud perilaku-perilaku yang dianggap sebagai patologi sosial dan dapat dikatakan melekat pada kehidupan kaum transgender (waria). Terdapat empat deviasi sosial pada anomali perilaku waria dalam novel *Taman Api*. Pertama, terdapat 2 data *kegemangan identitas gender*. Kedua, terdapat 3 data yang menunjukkan bahwa waria *berperangai dan berhias layaknya perempuan*. Ketiga, terdapat 7 data yang menandakan waria telah *mengubah kodrat*. Keempat, terdapat 5 data yang menandakan bahwa waria *penyuka sesama jenis*. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan serta referensi dalam memahami perilaku-perilaku “abnormal” dan berbagai hal-hal “tabu” yang berusaha disampaikan oleh Yonathan Rahardjo. Sejalan dengan itu, diharapkan pembaca juga dapat memperoleh pengalaman dan wawasan tentang *anomali* perilaku kaum waria dalam upaya memahami serta menyikapi secara bijak berbagai pelik kehidupan waria yang dianggap sebagai kaum termarginalkan, warga masyarakat kelas dua, sebagai kaum perusak kenyamanan pastoral masyarakat, dan penyebar gangguan kesehatan (khususnya penyakit kelamin menular).

DAFTAR PUSTAKA

- Abibararah, D., Shomad, A. B. A., & Tazkiya, T. F. (2022). Hukum Pernikahan Transgender Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. *Muqorin Review*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.15408/mr.v1i1.31230>
- Ardiono, Ana, H., & Harijaty, E. (2019). Ketidakadilan Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(1), 90-105. <https://doi.org/10.36709/JB.V4I1.10722>
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93–102.
- Ashari, D. F., Halawa, E., & Nurhayati, E. (2024). Ketidakadilan Sosial Terhadap Kaum Waria dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jupensal: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 526–540.

- Ashari, N. (2021). Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar). *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2), 167–179. <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1769>
- Assayuti, M. I. (2020). Perlindungan Hukum bagi Waria Perspektif Hukum Islam. *IQTISODINA: Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum*, 2(1), 1–29. <https://doi.org/10.35127/IQTISODINA.V2I1.4597>
- Astrea, K. (2017). Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra). *Edu-Kata*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1003>
- Bisri, A. M. (2005). *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista.
- Darusman, Y., & Herwina, Wiwin. (2016). *Luka Liku Kehidupan Waria (Suatu Kajian Pencemaran Lingkungan Sosial dan Penaggulangannya melalui Pendidikan Luar Sekolah)*. Bandung: Pelangi Press.
- Debineva, F., & Dicky, C. P. (2025). Mengurangi Prasangka Negatif terhadap Transpuan dengan Metode Kontak Imajiner melalui Photovoice kepada Orang Muda di Tangerang, Indonesia. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20113>
- Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(11), 373–380. <https://doi.org/10.56393/INTHEOS.V2I11.1279>
- Dimiyati, Y. (2021). Hukum Waria Ganti Kelamin Perspektif Hukum Islam dan Hukum Perdata. *USRATUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 21–39.
- Fatahillah, F., & Fajarini, S. D. (2021). Penolakan Masyarakat terhadap Waria dan Proses Resiliensi Waria terhadap Penolakan Masyarakat di Kota Bengkulu. *J-Sikom*, 2(2), 63–71. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i2.3096>
- Fauziah, N., Udasmoro, W. (2022). Performativitas dalam novel Mbojo Mambure Karya Parange Anarangana. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 107–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v23i1.pp107-124>
- Harahap, R. D. (2016). LGBT di Indonesia : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maşlahah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223–248. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Rosdiana. (2021). Waria dalam Perspektif Masyarakat di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Ditinjau dari Aspek Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 40–47. <https://doi.org/10.37630/JPI.V11I1.440>
- Hasbiyulloh, I., & Rahim, A. (2021). Peranan Negara Mengantisipasi Transgender dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 5(2), 291–302. <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i2.1027>
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Humanis*, 9(2), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/humanis.v9i2.361>
- Iman, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kehidupan Religius Masyarakat Islam Kejawaen di Yogyakarta Pada Tahun 1868 M – 1912 M dalam Novel Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa. *Pena Literasi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.30-38>
- Irhami, R., Syaifuddin, M. I., Pandini, I. A., & Palupi, S. E. (2021). Penutup Aurat bagi Perempuan Transgender dalam Hukum Islam. *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 22(2), 167. <https://doi.org/10.22373/jms.v22i2.8413>

- Jati, F. P., Mukhosiyah, C., & Febriani, H. (2021). Pengakuan Identitas Waria di Indonesia (Studi Kasus Waria yang Berhadapan dengan Hukum di Yogyakarta). *Masalah-Masalah Hukum*, 50(3), 254–264. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.3.2021.254-264>
- Jumroh, S. F. A. (2021). Analisis Transgender Tokoh Utama dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1–6.
- Lenggogeni, P., Firman, & Rusdinal. (2021). Pandangan Masyarakat terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 69–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.906>
- Maharani, S., & Zafi, A. A. (2020). Respon Masyarakat kepada Pelaku Transgender. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 193–202. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5603>
- Milliana, Tabrani, A., & Jazuli, A. (2023). Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 122–135. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8474>
- Mulyadi, E., & Oktavianisya, N. (2017). Faktor Penyebab Perubahan Identitas Diri pada Waria Di Desa Sapeken. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(1), 3–10. <https://doi.org/10.24929/JIK.V2I1.388>
- Mulyana, S. P., Akwila, K. F., Ummah, L. M. K., & Triswati, F. (2019). Analisis Waria atau Transgender Melakukan Operasi Ganti Kelamin dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *istinbath*, 18(2), 233–422.
- Novitasari, L. (2018). Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(02), 125-133. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321–335. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhuda, A. (2023). Mitos Kebudayaan Jawa dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Lathief (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.53441/jl.vol6.iss1.80>
- Nuriah, M., Puspita, Y., & Wahidy, A. (2022). Antropologi Sastra dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Journal on Education*, 2(3), 1–9.
- Pradipta, A. D., & Resen, P. T. K. (2020). Representasi Transgender pada Novel Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki. *Warta ISKI*, 3(02), 103–111. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.66>
- Purwaningsih, P. (2017). Transgender dalam Novel Calabai Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas. *Aksara*, 29(2), 183-196. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.74.183-196>
- Putri, S. P., & Haryanti, N. D. (2025). Studi Perbandingan Kehidupan Perempuan Transgender dalam Pasung Jiwa dan Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 377–395. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.13456>
- Rahardjo, Y. (2011). *Taman Api*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Rahmah, A. S., & Listyani, R. H. (2021). Pengalaman Waria Menjadi Istri Kedua di Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 1–21.
- Ridwan, Salenda, K., & Rahmatiah. (2024). Implementasi Fatwa Mui Tentang Perubahan dan Penyempurnaan Kelamin/LGBT. *AL-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(1), 181–198. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.1020>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Riyadi, A. K., Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). Religius dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jsgi*, 04(01), 1–14.
- Rofiq, A. (2021). *Hukum Pidana Islam di Indonesia*. Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohmyni, F. A. (2022). Diskriminasi pada Tokoh Utama dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16259>
- Rohmyni, F. A., & Bahtiar, A. (2021). Penyimpangan Seksual Dalam Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 333–343.
- Sa'dan, M. (2018). Waria, Pemerintah, dan Hak Seksual: Kasus Implementasi Perda Gepeng di Daerah Istimewa Yogyakarta. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 1(2), 124–137. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.908>
- Saraswati, S. (2016). Strategi Camp dalam Novel Hiding my Candy Karya Lady Chablis. *Jurnal Poetika*, IV(1), 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13311>
- Septiani, E. (2021). Social Injustice in a Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *SeBaSa*, 4(2), 120–136. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3853>
- Setiawan, A. (2017). Labelisasi Kaum Waria di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi*, 5(2), 1–17.
- Solihat, I. (2017). Sosiologi Sastra Naskah Cermin (Konflik, Kritik Sosial, Nilai Moral). *Jurnal Membaca*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1554>
- Solissa, E. M. (2018). Habitus dan Arena dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahrdjo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30651/LF.V2I1.1386>
- Suaka, R. N. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra*. Salatiga: Widiyarsari Press.
- Sugiarto, A. S., & Andalas, E. F. (2021). Stereotip Kehidupan Waria dalam Novel Rumah Ilalang Karya Stebby Julionatan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4190>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsi, A., Komaruddin, & Fitri, U. H. (2023). Konsep Diri pada Waria dalam Perspektif Humanistik (Studi Analisa Kasus Klien “M”) di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Social Science and*

- Contemporary Issues Journal*, 1(1), 96–108.
<https://doi.org/10.59388/SSCIJ.V1I1.10>
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafi'i, M. (2018). Memaknai Ulang Wacana Waria dalam Konteks Indonesia (Analisis Hermeneutika Terhadap Novel “Perempuan Tanpa V”). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 261–276.
<https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1868>
- Wahyu, S. W. M., Warouw, D. M. D., & Boham, A. (2014). Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. *Journal Acta Diurna*, 3(2), 1-13.
- Widiyanti, & Jamil. (2024). Islamic Law Analysis of Waria as a Female Makeup Artist in Makassar City. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 5(1), 316–326. <https://doi.org/10.24252/SHAUTUNA.V5I1.36580>
- Yudah, A. A. P. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 37–49.
<https://doi.org/http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/7503>